BAB II

SAMPUL ALBUM MUSIK, NARASI, DAN MUSIKALITAS

1.1. Pengertian Sampul Album Musik

2.1.1 Pengertian Sampul

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), sampul adalah sesuatu dari bahan kertas, kain, plastik dsb. yang digunakan untuk membungkus dan melindungi sebuah barang. Jadi, sampul merupakan bagian terluar dari sebuah produk/barang yang bersifat fungsional karena memiliki fungsi yang cukup spesifik sebagai pelindung isi.

Namun merujuk pada artikel Prianggodo (2009) pada situs sutrisnoprianggodo.wordpress.com, fungsi dari sebuah sampul saat ini telah mengalami perkembangan, dari sekedar pelindung menjadi suatu keindahan komunikasi yang juga berkaitan dengan bisnis dan selera. Sehingga sampul saat ini juga dapat menjadi sebuah media publikasi, serta fungsi yang lebih utamanya adalah sebagai pendeskripsi ringkas mengenai isi yang terkandung dibalik atau didalam sampul tersebut.

Menurut Matabaca dalam artikel Prianggodo (2009), “Konsep sampul sendiri berkembang. Dari sisi desainer sendiri, sampul tidak lagi menjual *content*. Konsep *packaging* lebih diutamakan, bahwa sampul yang bagus adalah yang melekat dengan produk.“

Perkembangan ini menjadikan sampul dari yang sebelumnya hanya sekedar pengetahuan teknis, berubah menjadi pengetahuan yang cukup kompleks. Dan kompleksitas ini juga akan menuntut suatu ilmu dan teori yang dapat menjadi acuan dalam pembuatan (desain) sebuah sampul yang baik.

Untuk pengertian ‘Sampul Album Musik’, akan dijabarkan pada sub-bab 2.1.3, setelah pengertian ‘Album’ sebagai berikut.

2.1.2 Pengertian Album

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), album adalah buku yang berisi kumpulan foto (potret), perangko dsb. atau juga bisa berarti kumpulan lagu dalam sebuah rekaman kaset atau piringan hitam. Sesuai dengan konteks penelitian ini, maka pengertian album yang dipakai yaitu, kumpulan lagu atau musik yang memiliki susunan/urutan yang konsisten dalam sebuah rekaman kaset atau piringan hitam.

Jika berbicara tentang album, maka akan berhubungan juga dengan istilah rekaman dan teknologi yang mengiringinya. Baik dari alat untuk merekam, hingga alat untuk memutar rekaman tersebut. Media untuk merekam musik atau lagu terus berkembang dari masa ke masa.

Merujuk pada tulisan Streenk (2009) dalam situs streenk.wordpress.com, perkembangan teknologi tersebut dimulai dari phonograph yang diciptakan oleh Thomas Edison sebagai alat perekam suara pertama, hingga selanjutnya disempurnakan oleh Emile Berliner dan berkembang menjadi gramophone sebagai alat pemutar piringan hitam (plat).

Menurut Xie (2008) dalam situs philly4jc.blogspot.com, piringan hitam terdiri dari 3 jenis ukuran dalam hitungan rpm (*rotation per minute*) yaitu 78, 45 dan 33 1/3. Piringan hitam ukuran 78 dan 45 untuk plat berdiameter 10” (25cm) yang dapat memutar selama 3-6 menit per *side*, sedangkan piringan hitam ukuran 33 1/3 untuk plat berdiameter 12” (30cm) yang dapat memutar hingga 20 menit per

side, atau yang biasa disebut LP (*Long Play*). Semakin besar diameter plat, maka kecil ukuran untuk memutarnya dan semakin lama pula waktu putarnya.

Masih dalam Xie (2008), Bahan yang digunakan untuk membuat piringan hitam pun juga mengalami beberapa perubahan. Dari yang pada awalnya terbuat dari berbagai macam bahan seperti kaca, karet, bahkan plastik, kemudian berkembang menjadi berbahan shellac (serat kapas yang biasa digunakan untuk membuat kertas manila). Namun bahan terakhir yang paling populer digunakan untuk membuat piringan hitam adalah plastik Vynil (sejenis plastik polymer).

Kembali merujuk pada tulisan Streenk (2009) dalam situs streenk.wordpress.com, setelah piringan hitam, ditemukan alat perekam dan pemutar audio yang lebih ringkas namun dengan kualitas suara stereo yang sudah baik yaitu adalah *tape recorder*, dengan kaset pita sebagai media rekamannya. *Tape recorder* mulai berkembang pertama kali di Jerman. Audio kaset menggunakan bahan pita magnetik. Pada awal kemunculannya audio kaset tidak begitu populer dan tidak dapat secara langsung menggantikan peran piringan hitam. Hal ini dikarenakan pita kaset adalah suatu bahan yang sangat sensitif terhadap kotor dan kelembaban, sehingga menyebabkan kaset mudah sekali rusak. Hingga pada sekitar tahun 1970-an, kaset mulai banyak digunakan dengan alasan bentuknya yang lebih praktis dibandingkan piringan hitam.

Namun seiring perkembangan jaman, bentuk/format sebuah rekaman tidak lagi hanya berupa kaset dan piringan hitam, tapi sekarang sebuah rekaman ada juga yang berupa data digital dalam bentuk cakram optik dengan format CD (*Compact Disc*) dan DVD (*Digital Versatile Disc*) yang dapat memuat lagu dalam jumlah yang cukup banyak.

2.1.3 Sampul Album Musik

Apabila meninjau dari pengertian sampul dan album, maka dapat disimpulkan bahwa sampul (*cover*) album musik adalah sesuatu yang digunakan untuk membungkus dan melindungi isi dari sebuah album musik yang didalamnya terdiri dari kumpulan lagu yang disusun/diurutkan secara konsisten, baik itu dalam media kaset (pita), piringan hitam, ataupun cakram optik (CD/DVD).

Fungsi sebuah sampul album musik pada awalnya mungkin tidak lebih dari sekedar untuk melindungi isi. Tetapi seiring dengan berjalannya waktu, fungsi pun mulai berubah. Sampul untuk sebuah album musik tidak lagi sekedar menjadi pelindung, tetapi juga menjadi bagian penting dari suatu karya musik, bahkan juga dapat berdiri sendiri menjadi sebuah karya seni rupa/visual. Sampul album musik juga menjadi sesuatu yang tidak bisa dipisahkan, sama halnya dengan studio, sebuah label, bahkan musisi yang mengeluarkan album itu sendiri.

Dalam artikel yang berjudul 'Membujuk dengan Fantasi' pada situs majalah.tempointeraktif.com, dikemukakan bahwa :

> *Sebagian orang ramai beranggapan, dalam mata rantai industri rekaman, desain sampul album adalah hal yang spesial dan tentu saja penting, yang diharapkan dapat membantu meningkatkan penjualan rekaman dengan cara menggoda melalui visual yang bagus. Sampul album telah menjadi item yang permanen dari roda industri rekaman, bahkan hingga sekarang.*
>
> (Howells dalam Mahargasari, 2004)

Sebuah sampul album musik dapat menjadi daya tarik tersendiri untuk siapapun yang melihatnya, banyak kasus yang menunjukan bahwa ketertarikan seseorang untuk membeli sebuah album, disebabkan oleh

daya tarik/pikat sebuah *cover* album terlebih dahulu, dengan kata lain sampul depan album menjadi sebuah pintu utama bagi seseorang untuk terlibat lebih jauh dengan sebuah album musik tertentu. Sampul album dapat menjadi bahasa visual yang bisa menjadi daya tarik dalam pembentukan sebuah kesan bagi siapapun yang melihatnya.

Menurut Mahargasari (2004), pada situs majalah.tempointeraktif.com, "Desain sampul album musik, sebagaimana karya seni rupa yang lain, dapat merefleksikan musik pada suatu masa tertentu". Jadi, terkadang sebagian besar desain sampul album itu juga banyak dipengaruhi atau terinspirasi oleh perkembangan seni rupa yang pernah ada dan atau yang sedang marak. Selain itu dalam aspek pemasaran/komersial, juga dapat meningkatkan minat beli konsumen terhadap suatu album musik, jika dikemas dengan desain dan visualisasi yang unik dan menarik.

2.1.4 Pengertian Musik

Musik memiliki kaitan yang sangat erat dengan indera pendengaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), musik adalah ilmu atau seni menyusun nada/suara untuk menghasilkan komposi (suara) yang mempunyai kesatuan, mengandung irama dan keharmonisan.

Jadi, inti dari sebuah musik adalah adanya kesatuan komposisi dari irama yang harmonis. Kumpulan atau susunan dari beberapa nada/suara yang mengandung irama sekalipun, jika tidak dikomposisikan menjadi satu kesatuan, maka belum dapat dikatakan menjadi sebuah musik. Karena nada-nada atau suara tersebut berdiri masing-masing, dan tidak terjadi suatu keharmonisan antar nada-nada atau suara tersebut.

Menurut Aristoteles dalam artikel Galuh (2009) pada galuhkadatuan.blogspot.com, “musik mempunyai kemampuan mendamaikan hati yang gundah, mempunyai terapi rekreatif dan menumbuhkan jiwa patriotisme”. Jadi, musik tidak hanya sekedar susunan nada yang dikomposisikan menjadi sesuatu yang harmonis, namun juga dapat menjadi alat komunikasi jiwa dan batin antara yang memainkan musik dengan yang mendengarkan musik tersebut.

Masih dalam artikel musik Galuh (2009), teori untuk mempelajari musik mencakup banyak hal. Diantaranya adalah suara, nada, notasi, ritme, melodi, harmoni, bentuk musik, teori mencipta lagu, dan lain sebagainya. Musik juga tidak akan tercipta tanpa adanya alat musik. Alat musik adalah sesuatu yang dibuat atau modifikasi dari sebuah benda yang bertujuan untuk menghasilkan musik. Intinya, segala sesuatu yang dapat menghasilkan bunyi dan dapat diatur atau dikendalikan oleh seorang musisi dengan cara tertentu, dapat dikatakan sebagai alat musik. Bidanga keilmuan yang mempelajari alat musik adalah Organologi.

Seiring dengan perkembangan jaman, mulai terjadi pengelompokan jenis musik atau yang biasa disebut genre. Genre musik menurut Galuh (2009) adalah “pengelompokan musik sesuai dengan kemiripannya satu sama lain. Sebuah genre dapat didefinisikan oleh teknik musik, gaya, konteks, dan tema musik”. Berikut ini adalah beberapa genre musik yang akan ditinjau dari sejarah dan perkembangannya.

2.1.4.1 Musik Pop

Musik populer atau yang biasa disingkat menjadi musik ‘pop’ adalah salah satu aliran musik yang didengar luas oleh pendengarnya dan kebanyak bersifat komersial. Menurut

Arkanda (2008) dalam situs arkandas.wordpress.com, "Musik pop pertama kali berkembang di Amerika Serikat pada tahun 1920 dengan rekaman yang pertama kali dibuat berdasarkan penemuan Thomas Edison".

Merujuk pada tulisan Arkanda (2008) dalam situs arkandas.wordpress.com, musik populer ini pertama kali muncul setelah Perang Dunia I berakhir, musik pop merupakan istilah dari musik lantai dansa yang pada saat itu menjadi populer sekali dan digemari oleh banyak kalangan masyarakat hampir di seluruh dunia. Dan peran *Phonograph* sebagai alat perekam yang ditemukan oleh Thomas Alpha Edison, sangat membantu proses penyebaran aliran musik ini.

Musik pop yang pada saat itu telah dibedakan dengan musik klasik, musik tradisional, musik *jazz*, musik *blues*, dan aliran musik lain yang telah berkembang di Amerika sebelumnya ini, kemudian juga berkembang hingga ke negara-negara lain. Karena setelah berakhirnya Perang Dunia I, Amerika merupakan salah satu negara yang menjadi pusat perhatian dunia.

2.1.4.2 Musik Pop dalam Industri Budaya

Menurut Strinati tentang industri budaya dalam Mazhab Frankfrut dikemukakan sebagai berikut :

> *Industri budaya mencerminkan konsolidasi fetisme komoditas, dominasi asas pertukaran dan meningkatnya kapitalisme monopoli negara. Industri budaya membentuk selera dan kecenderungan massa sehingga mencetak kesadaran mereka dengan cara menanamkan keinginan mereka atas kebutuhan-kebutuhan*

> *palsu. Oleh karena itu, industri budaya berusaha mengesampingkan kebutuhan-kebutuhan riil atau sejati, konsep-konsep atau teori-teori alternative dan radikal, serta cara-cara berpikir dan bertindak opsisional politis. Industri budaya sangat efektif dalam menjalankan hal ini hingga orang sampai tak menyadari apa yang tengah terjadi.*
>
> (Strinati, 2009:107)

Jadi intinya adalah, pergerakan industri budaya didominasi oleh kaum kapitalis serta monopoli negara, dengan cara menanamkan konsep kebutuhan-kebutuhan palsu kepada massa, dan mengesampingkan kebutuhan-kebutuhan yang riil/sejati, hingga membentuk suatu kecenderungan dan selera tertentu dalam alam kesadaran massa tersebut, alih-alih sebenarnya massa tersebut tidak menyadari benar apa yang sedang terjadi. Merujuk pula pada Adorno dalam Strinati (2009:107), industri budaya disini sangat bertolak belakang sekali dengan konsep budaya massa. Karena konsep dalam budaya massa, pergerakan dan perkembangannya didominasi oleh kecenderungan dan selera massa itu tanpa adanya pengaruh dari kaum kapitalis ataupun monopoli negara.

Musik pop di dalam industri budaya menurut Adorno dalam Strinati (2009:112), didominasi oleh dua proses. Proses yang pertama adalah proses ‘standarisasi’, yang merujuk pada kemiripan-kemiripan mendasar pada lagu-lagu pop, sehingga lagu-lagu pop yang tercipta sampai saat ini banyak yang makin terdengar mirip satu sama lain. Kemiripan-kemiripan tersebut dapat dicirikan oleh suatu struktur inti (dalam hal ini diantaranya adalah kunci/kort, susunan/komposisi nada, tempo/irama ketukan hingga pada bait-bait tertentu dalam sebuah lagu). Bagian-bagian dalam struktur inti tersebutlah

yang dapat dengan mudah dipertukarkan antar satu lagu dengan lagu lain, yang membuat lagu-lagu pop hampir dapat disama-ratakan.

Standarisasi musik menurut pandangan Adorno yang disempurnakan oleh Gendron dalam Strinati (2009:119), juga dapat berlangsung secara sinkronis (berlaku kapan saja dalam suatu kurun waktu) dan juga diakronis (berlaku dari satu waktu ke waktu yang lain). Standarisasi dalam musik pop menurut Gendron juga tidak berlaku secara statis seperti dalam sudut pandang Adorno (yang lebih membandingkan musik pop dengan musik klasik). Melainkan standarisasi tersebut dapat berubah dan berkembang dari waktu ke waktu seiring dengan perkembangan teknologi dalam proses produksi artefak-artefak yang berkaitan dengan musik pop tersebut.

Namun demikian, struktur inti yang telah dijabarkan diatas, dapat disamarkan dengan adanya proses yang kedua menurut konsep Adorno dalam Strinati (2009:112), yaitu proses 'individualisasi semu', yang merujuk pada perbedaan-perbedaan yang sifatnya suatu kebetulan, seperti tambahan-tambahan sampingan, atau variasi gaya (cara bernyanyi, karakter setingan efek sound dan penambahan instrument-instrumen tertentu), yang mengarah pada keunikan dan kekhasan, dengan tujuan untuk menyuguhkan suatu kebaruan nyata dari sebuah lagu kepada konsumen, alih-alih sebenarnya adalah kebaruan yang bersifat semu.

Musik pop menurut Adorno dalam Strinati (2009:116), juga menawarkan suatu relaksasi dan istirahat dikala waktu senggang, hal ini disebabkan musik pop tidak banyak menuntut (untuk didengar dan diikuti), karena musik pop

bersifat *easy listening* dan dapat disimak secara menyimpang tanpa membutuhkan suatu perhatian yang banyak atau lebih secara khusus. “Musik pop juga dapat berfungsi sebagai suatu bentuk perekat sosial, yang menempatkan orang pada realitas kehidupan yang mereka jalani”. (Strinati 2009:117)

2.1.4.3 Musik *Rock n Roll*

Merujuk pada artikel Jedilz (2009) dalam www.blogcatalog.com tentang sejarah lahirnya musik *rock and roll*, bahwa musik *rock and roll* (atau yang biasa dituliskan dengan ejaan *rock 'n' roll*) muncul dan berkembang pertama kali di Amerika Serikat pada sekitar akhir dekade 1940-an. Musik *rock 'n' roll* merupakan percabangan (penggabungan) dari unsur musik *country* & *western* yang notabene adalah budaya orang Amerika berkulit putih, dengan musik *rhythm and blues* (R&B) yang merupakan produk budaya orang Afrika-Amerika. Unsur dalam musik *rock 'n' roll* ini sebenarnya telah muncul jauh sebelum tahun 1950-an. Cikal bakal musik *rock 'n' roll* telah banyak ditemui pada beberapa lagu *country* yang tercipta pada dekade 1930-an. Bahkan juga ada beberapa lagu-lagu *blues* yang tercipta pada dekade 1920-an, yang sebenarnya telah dapat dikatakan sebagai musik *rock 'n' roll*. Akan tetapi istilah *rock 'n' roll* mulai dipakai ketika memasuki era tahun 1950-an. Orang pertama yang menggunakan istilah *rock 'n' roll* adalah Alan Freed, seorang DJ di Cleveland, Ohio pada musik dan lagu R&B yang memiliki *beat* yang energik.

Merujuk kembali pada Jedilz (2009) dalam www.blogcatalog.com. Musik *rock and roll* menggunakan ketukan (*beat*) yang berdasar pada salah satu ritme musik

blues yang disebut *boogie woogie* dengan birama delapan ketukan dalam satu bar.

Versi klasik dari *rock 'n' roll* biasanya dimainkan dengan satu atau dua gitar listrik, satu bas listrik, dan seperangkat *drum set*. Perangkat kibor sering dimainkan sebagai alat musik tambahan. Bila dimainkan dengan dua gitar listrik, gitar listrik yang dimainkan untuk memberi melodi disebut guitar *lead*, sedangkan gitar untuk memberi ritme dan harmoni disebut gitar *ritme*. Saksofon terkadang juga dijadikan instrumen melodi pada gaya musik *rock and roll* pada awal dekade 1950-an, tapi digantikan perannya oleh gitar listrik pada pertengahan dekade 1950-an.

Dalam tulisan Jedilz (2009), juga dikatakan bahwa sering terjadi perdebatan di kalangan para pengamat musik tentang siapa pemusik yang pertama kali merekam musik *rock 'n' roll*. Banyak nama-nama yang muncul seperti Sister Rosetta Tharpe, Big Joe Turner, Roy Brown, Paul Bascomb, Fats Domino dan beberapa nama musisi lain yang eksis antara akhir dekade 1930-an hingga akhir dekade 1940-an. Akan tetapi, banyak kalangan yang sepakat bahwa bapak *rock 'n' roll* dunia yang diakui hingga saat ini adalah Elvis Presley yang mulai eksis pada awal dekade 1950-an dengan *single* pertama yang berjudul "*That's All Right (Mama)*".

Musik *rock n' roll* muncul ditengah budaya pop yang sedang berkembang pesat. Dimana pada saat itu, budaya pop dalam industri budaya jika merujuk Strinati (2009), dalam budaya pop hampir segala sesuatu selalu dikaitkan dengan komersialisasi dan industrialisasi. Secara tidak langsung, hal ini menyebabkan musik *rock n' roll* pun mengikuti arus

budaya yang sedang berlangsung marak tersebut. Sehingga musik *rock n' roll* pun tak lepas dari pengaruh komersialisasi dan industrialisasi yang berorientasi pada nilai jual dan nilai keuntungan.

Jadi, kaitan antara musik *rock n' roll* dengan musik pop adalah, musik *rock n' roll* merupakan salah satu bagian atau cabang dari musik pop, karena pada umumnya musik *rock n roll* juga berujung pada suatu musik yang bersifat komersil dan dapat diperdagangkan.

Pada saat ini, genre musik *rock and roll* telah tersebar ke seluruh penjuru dunia dan melahirkan berbagai macam *subgenre* yang secara keseluruhan dikenal sebagai musik *rock*.

1.2. Narasi, Musikalitas dan Visualisasi Sampul Album

2.2.1 Narasi sebagai objek

Dalam bab I, pada halaman 14, telah dikemukakan bahwa narasi dapat dibedakan menjadi dua kategori. Yaitu narasi sebagai sebuah teknik atau metode, dan narasi sebagai objek. Untuk narasi sebagai teknik atau metode dalam sebuah penelitian, telah dipaparkan penjelasannya dalam sub-bab 1.7 metode penelitian. Berikut ini akan dijabarkan penjelasan tentang narasi sebagai objek.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), narasi adalah suatu cerita atau pengisahan atau deskripsi dari suatu kejadian atau peristiwa tertentu. Sebuah narasi biasanya selalu menyajikan sebuah kejadian yang disusun berdasarkan urutan waktu.

Dalam artikel yang berjudul 'Uji Coba Pembelajaran Membuat Karangan Narasi dengan Metode Keterampilan Proses' pada situs id.answers.yahoo.com dikemukakan bahwa :

> *Narasi adalah suatu tulisan (karangan) yang berisi cerita tentang suatu peristiwa dengan tujuan mempeluas pengalaman orang lain. Bagaimana berlangsungnya peristiwa tersebut, disusun secara terperinci sesuai dengan sistematika kewaktuan. Jika peristiwa itu mengetengahkan beberapa peristiwa, maka peristiwa-peristiwa tersebut antara satu dengan yang lainnya memiliki sebab akibat.*
>
> (Mulyono dalam Mahsun, 2009)

Berdasarkan acuan pengertian-pengertian diatas, maka dapat dijelaskan bahwa narasi adalah sekumpulan tulisan yang bersifat cerita tentang suatu kejadian atau peristiwa baik berupa fakta ataupun fiksi yang disusun sesuai dengan sistematika dan kronologis kewaktuan yang berurutan dan memiliki hubungan sebab akibat. Sebuah narasi juga harus mengandung suatu makna dari keseluruhan isi cerita.

Merujuk pada artikel Sikep (2009) dalam situs ryansikep.blogspot.com, Narasi yang berisi fakta disebut narasi ekspositoris. Di dalam sebuah narasi, terdapat 3 unsur pokok yaitu kejadian, tokoh dan konflik (masalah). Dan kesatuan dari 3 unsur pokok tersebut biasa disebut plot atau alur. Narasi memiliki suatu pola, yaitu sebuah susunan dengan urutan awal – tengah – akhir. Dalam artikel yang berjudul 'Pengertian Karangan dan Contoh Karangan Narasi' oleh Sikep (2009), awal dari sebuah narasi pada umumnya berisi tentang pengantar untuk memperkenalkan tokoh dan suasana. Kemudian pada bagian tengah sebuah narasi adalah bagian yang menceritakan tentang konflik atau permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh tokoh yang diceritakan, hingga menuju pada klimaks. Dan di bagian akhir dari sebuah narasi, memiliki

pengungkapan yang bermacam-macam. Ada yang berakhir sedih, bahagia, bahkan ada pula yang menggantung di akhir cerita yang membuat pembaca menjadi berimajinasi sendiri tentang akhir dari cerita tersebut.

Masih dalam Sikep (2009), narasi yang bercerita tentang fakta biasa disebut narasi ekspositoris. Contoh dari narasi ekspositoris adalah biografi, autobiografi, ataupun kisah pengalaman tertentu. Sedangkan narasi yang bercerita tentang fiksi biasa disebut dengan narasi sugestif. Contoh dari narasi sugestif ini diantaranya adalah novel, cerpen, cergam.

2.2.2 Pengertian Musikalitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), musikalitas adalah kepekaan, pengetahuan atau bakat seseorang terhadap musik, atau bisa juga berarti kualitas atau keadaan dari sesuatu yang bersifat musik.

Merujuk pada Yunimon (2009) dalam 'Musikalitas dan *Leadership*' di situs site.madahbahana.org bahwa, musikalitas dapat tercipta dari kematangan konsep dalam komposisi musik yang dibuat.

Menurut kesimpulan dari penelitian Ana Liduma dalam artikel Niam (2005) di situs www.parentsguide.co.id tentang musikalitas, dikemukakan bahwa musikalitas adalah kualitas dari keinginan seseorang untuk menghayati emosi, irama, pemikiran dan ingatan musik, kualitas nyanyian, pendengaran, dan jangkauan suara, yang bersifat timbal balik saat mendengarkan sebuah musik. Musikalitas juga dapat ditingkatkan dengan usaha-usaha aktif tertentu seperti, lebih sering mendengar musik, bernyanyi, dan memainkan alat musik. Peningkatan musikalitas secara tidak langsung juga akan

meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan sikap terhadap musik itu sendiri.

Dari beberapa rujukan diatas, dapat disimpulkan bahwa musikalitas adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan konsep pemikiran & ingatan musik, komposisi nada & irama, penghayatan emosi, kualitas nyanyian, pendengaran, dan jangkauan suara, yang kesemuanya mengarah pada pengetahuan, bakat, kemampuan dan sikap yang bersifat timbal balik terhadap musik itu sendiri.

2.2.3 Kaitan Narasi terhadap Musikalitas & Visualisasi Sampul Album

Narasi yang dimaksud dalam pembahasan ini, adalah narasi sebagai objek, yang selanjutnya akan disebut sebagai narasi besar, dimana narasi ini memiliki keterkaitan dengan musikalitas dan visualisasi sampul album. Kaitan tersebut adalah bahwa musikalitas dan visualisasi sampul album, merupakan salah satu bagian yang terdapat di dalam sebuah narasi besar itu sendiri. Akan tetapi, dibalik kemunculan musikalitas dan visualisasi sampul album, juga memiliki suatu narasi yang dapat menceritakan asal-muasal terjadi atau terciptanya musikalitas dan visualisasi sampul album tersebut.

Sebelum sebuah visualisasi sampul album tercipta, tentunya memiliki sebuah konsep gagasan visual dibalik sampul album tersebut. Konsep gagasan visual ini secara tidak langsung juga akan saling berhubungan dengan narasi besar tentang profil dan sejarah, serta narasi kecil tentang musikalitas dari sebuah grup musik yang merilis album tersebut. Karena sebelum gagasan visual dikonsepkan, besar kemungkinan para personil dari sebuah grup musik akan membuat beberapa lagu terlebih dahulu untuk selanjutnya dikompilasikan kedalam album yang akan dirilis. Dimana dalam membuat sebuah lagu, pastinya menuntut musikalitas yang dimiliki oleh para personil

sebuah grup musik. Selain aspek musikalitas, dalam membuat sebuah lagu juga diperlukan suatu narasi kecil, yang akan diceritakan dalam lirik pada lagu tersebut. Dari aspek musikalitas dan narasi itulah yang kemudian akan menjadi acuan dalam konsep gagasan visual yang selanjutnya diimplementasikan pada desain visualisasi sampul album yang dirilis.

Begitu pula yang terjadi dalam konteks visualisasi sampul album Koes Bersaudara, dan visualisasi sampul album *The Beatles*. Sebelum gagasan visual untuk sampul album baik Koes Bersaudara ataupun *The Beatles* dikonsepkan, tentunya Koes Bersaudara ataupun *The Beatles* memiliki sebuah narasi tentang profil dan sejarah terbentuknya, serta membuat lagu-lagu terlebih dahulu yang akan dikumpulkan untuk disusun dan dirilis dalam sebuah album. Yang mana telah dikemukakan sebelumnya bahwa, dalam membuat sebuah lagu akan menuntut musikalitas serta narasi yang akan dikomposisikan kedalam musik dan lirik, baik yang dilakukan oleh para personil Koes Bersaudara, maupun oleh para personil *The Beatles*. Aspek musikalitas dan narasi dari lagu-lagu yang diciptakan tersebut yang kemudian dapat menjadi sebuah tema yang merangkum semua pesan yang ingin disampaikan baik oleh Koes Bersaudara ataupun *The Beatles*, kedalam suatu visualisasi sampul album yang dirilis tersebut.

Jadi, kaitan antara visualisasi sampul album, dengan aspek narasi dan aspek musikalitas adalah memiliki suatu hubungan timbal balik. Dalam artian, aspek narasi dan aspek musikalitas memiliki kemungkinan basar dapat menjadi latar belakang yang menjadi acuan sebuah grup musik dalam mengkonsepkan gagasan visual untuk diterapkan kedalam visualisasi sampul album yang dirilis. Sebaliknya, visualisasi sampul album juga dapat mencerminkan narasi dan musikalitas yang ditampilkan oleh sebuah grup musik. Sehingga

apabila terjadi kemiripan visualisasi sampul album antara dua grup musik (dalam konteks ini adalah Koes Bersaudara dan *The Beatles*), besar kemungkinan terjadi kemiripan pula pada aspek narasi dan musikalitas yang ditampilkan antara kedua grup musik tersebut.